

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan penyebaran informasi dan komunikasi saat ini telah mengubah cara masyarakat berinteraksi dan menyebarkan informasi. Istilah komunikasi berasal dari kata *communicare* yang berarti “menyampaikan” atau “berbagi pandangan.” Akar katanya juga berkaitan dengan kata *common* yang berarti “kesamaan,” sehingga komunikasi dapat dimaknai sebagai proses penyampaian pesan untuk mencapai kesamaan makna antara pengirim dan penerima (Cangara, 2005:20). Pergeseran ini sangat terasa pada generasi muda, termasuk mahasiswa jurnalistik yang tumbuh di tengah digitalisasi media. Perkembangan teknologi ini sangat berdampak pada arus informasi, yang dahulu dikendalikan sepenuhnya oleh media konvensional seperti televisi, radio, dan surat kabar, namun kini peran media konvensional telah beralih peran ke media sosial yang sifatnya lebih terbuka, interaktif dan serba cepat.

Dunia digital sangat memungkinkan setiap orang menjadi pembuat sekaligus penerima informasi, sehingga gap antara jurnanisme profesional dan masyarakat biasa semakin tidak terlihat, pada setiap lapisan masyarakat, baik dari berbagai kalangan maupun rentang usia, hampir seluruh masyarakat Indonesia kini memiliki dan memanfaatkan media sosial sebagai sarana utama untuk memperoleh sekaligus menyebarkan informasi kepada publik.

Pesatnya perkembangan teknologi informasi seharusnya diimbangi dengan kemampuan masyarakat dalam menggunakannya secara bijak.

Hal ini penting bagi kalangan muda, khususnya mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan tinggi, agar mampu beradaptasi dengan arus digital yang begitu cepat. Tanpa kemampuan kritis dalam menyaring informasi berbasis media *online*, generasi muda berisiko mengalami kesalahan dalam memahami informasi yang tersebar di ruang digital. Kemudahan akses informasi serta meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap berita yang cepat sering kali dimanfaatkan oleh sebagian pihak atau media untuk kepentingan pribadi. Dalam konteks ini, adanya fenomena *citizen journalism* atau jurnalisme warga, yaitu aktifitas jurnalistik yang dilakukan oleh masyarakat tanpa verifikasi lembaga media profesional. Melalui telepon seluler dan internet, masyarakat bisa melaporkan peristiwa, menyampaikan opini dan menyebarkan berita secara langsung kepada khalayak bebas (Allan, 2013:22).

Media sosial berperan besar dalam perkembangan *citizen journalism* di Indonesia. Salah satunya adalah X (sebelumnya dikenal sebagai Twitter). Karakteristik X yang cepat, terbuka, dan berbasis teks singkat menjadikan X sebagai wadah utama bagi publik untuk berpartisipasi dalam penyebaran informasi. Melalui fitur utas (*thread*) dan *retweet*, isu dapat berkembang dan trending hanya dalam hitungan menit. Hal ini membuat X menjadi ruang interaksi sosial yang dinamis, sekaligus wadah penyebaran berbagai informasi yang tidak selalu dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Dengan demikian, meskipun X membuka peluang luas bagi praktik *citizen journalism*, praktik *citizen journalism* juga melahirkan tantangan besar, terutama terkait keakuratan informasi dan potensi penyebaran *Hoax*. Berbeda dengan media profesional yang memiliki standar verifikasi ketat. Akibatnya, informasi yang beredar sering kali bersifat subjektif, tidak berimbang, bahkan menyesatkan (Kurniawati & Prasetyo, 2023:89).

Di bawah ini merupakan, beberapa contoh berita *Hoax* yang beredar di *platform X* mengenai kabar Ibu Kota Nusantara (IKN) yang memperlihatkan kondisi memperlihatkan dengan bencana banjir hingga mengenangi sejumlah bangunan di kawasan inti pusat pemerintahan Ibu Kota Nusantara (IKN).



Gambar 1.1 Berita *Hoax* IKN Banjir
Sumber: Akun X @Antaredja

Postingan tersebut telah terverifikasi sebagai *Hoax* oleh Komdigi setelah dilakukan pemeriksaan terhadap kebenaran isi informasi dan keaslian konten visualnya. Dari hasil penelusuran lebih lanjut, informasi yang beredar dinilai tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya sehingga berpotensi mengecoh publik. Pengecekan menggunakan *Hive Moderation*, Postingan tersebut diketahui memiliki probabilitas sebesar 96 persen sebagai konten yang dihasilkan oleh *Artificial Intelligence* (AI).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa video yang digunakan bukanlah dokumentasi asli dari keadaan di lapangan, melainkan konten visual yang dibuat atau dimanipulasi menggunakan teknologi digital. Temuan ini memperlihatkan bahwa isu mengenai IKN dapat dengan mudah disalahgunakan melalui narasi yang tidak benar dan didukung oleh visual yang tampak meyakinkan



Gambar 1.2 Berita *Hoax* Puting Beliung
Sumber: Akun X @nidanadhifaa

Gambar di atas menampilkan sebuah unggahan *citizen journalism* di *platform* X yang merekam situasi cuaca ekstrem. Area yang terekam memperlihatkan lahan terbuka dengan pagar kayu dan vegetasi hijau tanpa keberadaan permukiman padat di sekitarnya. Unggahan disertai narasi dari akun @nidanadhifaa yang menyatakan bahwa peristiwa terjadi di Sukamara, Kalimantan Tengah, menyebut adanya “gerombolan sapi yang beterbangan.” kemudian mendapat koreksi melalui *Community Notes*, yang menjelaskan bahwa objek gelap yang tampak di udara bukanlah sapi, melainkan potongan atap kandang yang terseret angin kencang. Video tidak menunjukkan visual sapi sama sekali. Kasus ini menjadi contoh bagaimana konten *citizen journalism* dapat menyebarkan informasi yang tidak terverifikasi dan memunculkan misinformasi ketika narasi tambahan tidak sesuai dengan bukti visual.

Konten *citizen journalism* dapat menyebarkan informasi yang tidak terverifikasi dan memunculkan misinformasi ketika narasi tambahan tidak sesuai dengan bukti visual. Mahasiswa Program Studi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2023, 2024 dan 2025 aktif menggunakan aplikasi X sebagai media untuk memperoleh berbagai informasi. Peneliti menemukan bahwa sebagian mahasiswa berinteraksi dengan konten *citizen journalism* yang mengandung potensi *Hoax*. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan dalam kemampuan mahasiswa menyeleksi serta memverifikasi kebenaran informasi di media sosial. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul *Persepsi Mahasiswa terhadap Potensi Hoax pada Citizen journalism di Aplikasi X (Analisa Deskriptif Kualitatif Pada Mahasiswa Jurnalistik)*

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, sebagaimana telah diuraikan di atas maka fokus penelitian ini mengenai persepsi mahasiswa terhadap potensi *Hoax* pada *citizen journalism* di aplikasi X. Agar penelitian ini tepat sasaran, maka diturunkan pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana proses Seleksi yang dilakukan mahasiswa terhadap potensi *Hoax* pada *citizen journalism* di aplikasi X?
2. Bagaimana interpretasi mahasiswa terhadap potensi *Hoax* pada *citizen journalism* di aplikasi X?
3. Bagaimana reaksi (bentuk respons, tindakan lanjutan, atau keputusan) mahasiswa terhadap potensi *Hoax* pada *citizen journalism* di aplikasi X?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui bagaimana mahasiswa melakukan Seleksi informasi terhadap konten *citizen journalism* berpotensi *Hoax* di aplikasi X.
2. Mengetahui bagaimana mahasiswa menginterpretasikan konten *citizen journalism* yang dianggap mengandung potensi *Hoax*.
3. Mengetahui reaksi mahasiswa setelah memahami konten tersebut, termasuk langkah verifikasi, sikap kritis, atau tindakan lainnya.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, terutama pada kajian persepsi media dan jurnalisme 5.0. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperbanyak literatur tentang bagaimana kredibilitas dan etika media memengaruhi cara publik memaknai berita di media sosial.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi mahasiswa dalam memahami dinamika pembentukan persepsi terhadap potensi *Hoax* dalam praktik *citizen journalism* di media sosial. Hasil penelitian juga dapat membantu pendidik dalam memperkuat pemahaman tentang pentingnya verifikasi informasi, tanggung jawab sosial, dan penerapan nilai-nilai jurnalistik dalam lingkungan digital yang semakin terbuka bagi partisipasi publik.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan konsep persepsi yang dikemukakan oleh Alex Sobur (2003) sebagai dasar analisis. Menurut Soelaeman seperti yang dikutip Alex Sobur, dalam proses persepsi, terdapat tiga komponen utama, yaitu:

1. Seleksi adalah proses penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
2. Interpretasi adalah proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh beberapa

faktor, seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengategorian informasi yang diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana.

3. Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi. Jadi, persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi dan pembulatan terhadap informasi yang sampai.

Dalam konteks penelitian ini, konsep persepsi Alex Sobur digunakan untuk menjelaskan bagaimana mahasiswa membentuk pemahaman terhadap potensi *Hoax* dalam praktik *citizen journalism* di aplikasi X. Mahasiswa sebagai khalayak aktif tidak hanya menerima informasi pasif, tetapi juga menyeleksi, mengorganisasi, dan menafsirkan setiap konten berita yang mereka temukan. Mereka menilai kebenaran informasi berdasarkan pengalaman, nilai akademik, serta kemampuan literasi digitanya. Proses ini mencerminkan bahwa mahasiswa memiliki peran ganda. Dengan ini maka, persepsi mereka terhadap konten *citizen* yang berpotensi *Hoax* tidak bersifat seragam, melainkan dipengaruhi oleh, pengalaman bermedia, dan latar belakang sosial masing-masing (Mandasari, Wijayati, & Usman, 2021). Penelitian ini mengkaji bagaimana persepsi mahasiswa jurnalistik terhadap potensi *Hoax* dalam praktik *citizen journalism* di aplikasi X.

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, khususnya pada mahasiswa Program Studi Jurnalistik angkatan 2023 yang aktif menggunakan aplikasi X sebagai media untuk memperoleh, membagikan, dan menanggapi informasi. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pertimbangan bahwa mahasiswa jurnalistik merupakan kelompok yang memiliki pemahaman mendalam mengenai etika serta prinsip verifikasi informasi. Selain itu, mereka juga termasuk dalam generasi digital yang terbiasa berinteraksi dengan berbagai bentuk konten informasi di media sosial, termasuk yang diproduksi oleh *citizen journalism*.

Oleh karena itu, lingkungan mahasiswa jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung dianggap relevan untuk menggambarkan bagaimana generasi muda dengan latar belakang komunikasi memahami, menafsirkan, serta menilai potensi *Hoax* yang muncul dalam praktik *citizen journalism* di media sosial. Dengan demikian, lokasi penelitian ini dipilih karena memberikan peluang untuk mengamati secara langsung proses pembentukan persepsi mahasiswa terhadap keakuratan dan kredibilitas informasi.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif. Paradigma konstruktivisme berpandangan bahwa realitas sosial tidak bersifat tunggal dan objektif, melainkan dibentuk melalui pengalaman, interaksi, serta makna yang dikonstruksi oleh individu maupun kelompok. Dalam konteks

penelitian ini, persepsi mahasiswa terhadap potensi *Hoax* dalam praktik *citizen journalism* di aplikasi X dipahami sebagai hasil dari proses konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi, interpretasi, dan pengalaman mereka dalam menghadapi arus informasi digital.

Paradigma konstruktivisme menegaskan bahwa pengetahuan dan makna tidak ditemukan secara langsung, tetapi diciptakan melalui proses dialog, refleksi, dan pengalaman individu (Creswell, 2014). Pendekatan kualitatif digunakan karena memungkinkan peneliti memahami suatu fenomena secara mendalam dan menyeluruh sesuai dengan konteks sosial yang melingkupinya. Pendekatan ini tidak berfokus pada angka atau statistik, melainkan pada pemahaman terhadap pengalaman dan proses pemaknaan individu terhadap peristiwa yang mereka alami. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali secara rinci bagaimana mahasiswa jurnalistik menyeleksi, mengorganisasi, serta menafsirkan informasi yang diterima dari *citizen journalism* di aplikasi X hingga membentuk persepsi tertentu terhadap kebenaran dan etika informasi digital.

Paradigma konstruktivisme dan pendekatan kualitatif dianggap paling relevan digunakan dalam penelitian ini karena keduanya mampu menangkap realitas sosial yang bersifat dinamis, interpretatif, dan kontekstual. Persepsi mahasiswa terhadap potensi *Hoax* tidak hanya dipengaruhi oleh isi pesan atau bentuk konten, tetapi juga oleh faktor internal seperti pengetahuan, nilai, dan pengalaman bermedia yang dimiliki masing-masing individu. Dengan demikian, paradigma konstruktivisme dan pendekatan kualitatif membantu peneliti memahami bagaimana mahasiswa membangun makna terhadap fenomena *citizen journalism* serta bagaimana proses

persepsi mereka terbentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman digital di aplikasi X.

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan mendalam mengenai bagaimana mahasiswa membentuk persepsi terhadap potensi *Hoax* dalam praktik *citizen journalism* di aplikasi X. Melalui metode ini, peneliti berupaya memahami cara mahasiswa menyeleksi, menafsirkan, dan menilai informasi yang muncul di media sosial, bukan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk menggali makna yang terkandung di balik pandangan dan pengalaman mereka.

Metode deskriptif kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menggambarkan fenomena sosial secara keseluruhan. Fokus utama penelitian ini terletak pada proses interaksi mahasiswa jurnalistik dengan konten *citizen journalism* di aplikasi X, mulai dari aktivitas mengamati, menanggapi, hingga menilai kebenaran suatu informasi yang berpotensi mengandung *Hoax*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana mahasiswa memaknai peran mereka sebagai khalayak aktif yang tidak hanya mengonsumsi informasi, tetapi juga melakukan interpretasi kritis terhadap konten yang mereka temui di ruang digital.

Melalui metode ini, peneliti diharapkan dapat memberikan gambaran utuh mengenai bagaimana media sosial, khususnya aplikasi X, berfungsi sebagai ruang baru bagi mahasiswa untuk berpartisipasi dalam arus informasi publik. Penelitian ini juga bertujuan menyoroti bagaimana pengetahuan jurnalistik, serta pengalaman

bermedia berperan dalam membentuk persepsi mahasiswa terhadap potensi *Hoax* dalam praktik *citizen journalism*. Dengan demikian, metode deskriptif kualitatif dianggap paling tepat untuk mengungkap dinamika pemikiran dan penilaian mahasiswa terhadap fenomena informasi digital yang kompleks dan terus berkembang.

1.6.4 Jenis-Jenis Data dan Sumber Data

1.6.4.1 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang bersifat deskriptif, berupa ungkapan, kalimat, dan narasi yang menggambarkan pandangan serta pengalaman informan. Data kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang memahami bagaimana persepsi mahasiswa terhadap potensi *Hoax* dalam praktik *citizen journalism* di aplikasi X. Data yang dikumpulkan bukan berbentuk angka, melainkan berupa informasi bagaimana mahasiswa jurnalistik menyeleksi, menafsirkan, dan memaknai isi pemberitaan di aplikasi X.

1.6.4.2 Sumber Data

1. Sumber Primer

Data primer pada penelitian ini diperoleh secara langsung dari lapangan melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang aktif menggunakan aplikasi x dan pernah berinteraksi dengan konten *citizen journalism* di aplikasi x. Selain itu, data primer juga dikumpulkan melalui observasi terhadap aktivitas mahasiswa di aplikasi x, baik berupa unggahan, komentar, maupun konten yang dipublikasi oleh *citizen journalism*. Data ini digunakan untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana mahasiswa membentuk persepsi, menilai kredibilitas, serta menafsirkan makna dari praktik *citizen journalism*.

2. Sumber Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur dan dokumen yang relevan, jurnal ilmiah, artikel, berita *online*, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas mengenai persepsi, pemberitaan di media sosial, dan penggunaan x sebagai media informasi. Data sekunder ini berfungsi untuk memperkuat hasil analisis lapangan, memberikan landasan teoritis, serta membantu peneliti memahami konteks yang lebih luas mengenai bagaimana media sosial membentuk persepsi pengguna terhadap isu, khususnya dalam konteks potensi *Hoax* dalam praktik *citizen journalism* di aplikasi x.

1.6.5 Informan

1.6.5.1 Informan

Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik angkatan 2023, 2024 dan 2025 Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang aktif menggunakan aplikasi X dan pernah mengamati konten *citizen journalism* dengan potensi *Hoax* di dalamnya. Informan dipilih karena dianggap memahami dinamika penggunaan media sosial, memiliki pengalaman langsung dalam menanggapi berita di X, dan mampu memberikan pandangan mendalam tentang bagaimana konten *citizen journalism* dipahami, ditafsirkan, serta dimaknai oleh mahasiswa sebagai pengguna aktif media sosial.

1.6.5.2 Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian kualitatif ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2017). Dalam pendekatan kualitatif, informan dipilih bukan untuk mewakili populasi secara statistik, melainkan karena mereka dianggap mampu memberikan informasi yang mendalam, relevan, dan kontekstual mengenai fenomena yang dikaji.

Kriteria informan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, khususnya dari Program Studi Jurnalistik angkatan 2023, 2024 dan 2025.
- b. Aktif menggunakan media sosial X untuk mencari, membagikan dan menanggapi informasi.

- c. Pernah melihat, mengamati, atau menanggapi konten *citizen journalism* dengan potensi *Hoax* di aplikasi x.
- d. Memiliki kemampuan untuk mengungkapkan pandangan, pengalaman, dan cara menyeleksi informasi fakta dan *Hoax* agar tidak terpengaruh berita *Hoax*.

Penentuan jumlah informan disesuaikan dengan kebutuhan dan kedalaman data yang diperoleh di lapangan. Proses wawancara akan dilakukan hingga mencapai data yang dianggap cukup, yaitu ketika informasi yang diperoleh sudah berulang dan tidak ada temuan baru yang muncul.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

1.6.6.1 Observasi

Peneliti menggunakan teknik observasi untuk melihat secara langsung aktivitas mahasiswa di X. Observasi ini dilakukan untuk memahami bagaimana mahasiswa berinteraksi dengan konten *citizen journalism* yang berpotensi mengandung *Hoax*, baik melalui komentar, *like*, maupun *retweet*.

Teknik ini digunakan untuk memahami cara mahasiswa menyeleksi dan merespons informasi yang muncul di lini masa mereka, termasuk bagaimana mereka membedakan antara fakta dan opini dalam konten yang tersebar. Dengan demikian, hasil observasi diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih nyata tentang perilaku, sikap kritis, dan pola penggunaan media sosial mahasiswa, sehingga fenomena yang diteliti dapat dipahami secara alamiah sesuai konteks di lapangan.

1.6.6.2 Wawancara

Setelah melakukan observasi, peneliti akan melakukan wawancara mendalam. Wawancara dilakukan secara langsung kepada mahasiswa yang menjadi informan dengan panduan pertanyaan semi-terstruktur agar peneliti mendapatkan data yang lebih luas dan mendalam. Melalui wawancara ini, peneliti berupaya memahami sudut pandang, serta bentuk persepsi mahasiswa terhadap potensi *Hoax* pada *citizen journalism* di aplikasi X dan juga bagaimana cara mereka menyeleksi informasi agar terhindar dari berita *Hoax* yang mungkin beredar hingga menyesatkan

1.6.6.3 Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelaahan berbagai dokumen dan arsip yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen yang dikaji dalam penelitian ini berupa sesi wawancara, tangkapan layar (*screenshot*) konten X atau unggahan yang berkaitan dengan konten dengan potensi *Hoax*.

Teknik dokumentasi dapat membantu peneliti memperoleh data yang objektif dan terverifikasi. Melalui dokumentasi, peneliti dapat melihat cara mahasiswa menyeleksi dan merespons informasi yang muncul di lini beranda, termasuk bagaimana mereka membedakan antara fakta dan opini dalam konten yang tersebar di aplikasi X. Data yang dikumpulkan juga dapat dipertanggungjawabkan, karena bersumber dari rekam jejak digital dan publikasi yang tersedia secara terbuka di media sosial maupun sumber akademik.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk menjamin keakuratan dan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi data, yaitu Triangulasi sumber, dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan. Perbandingan ini dilakukan untuk melihat konsistensi jawaban terkait proses seleksi, interpretasi, dan reaksi mahasiswa terhadap konten *citizen journalism* yang berpotensi *Hoax* di aplikasi X.. Tujuannya untuk melihat kesamaan, perbedaan, serta variasi pandangan antar informan.

Melalui penerapan triangulasi, penelitian ini diharapkan menghasilkan data yang valid, konsisten, dan dapat menggambarkan secara nyata bagaimana persepsi mahasiswa terhadap potensi *Hoax* pada praktik *citizen journalism* di aplikasi X serta cara mereka menyeleksi informasi agar terhindar dari berita *Hoax*.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992). Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data di lapangan hingga tahap penulisan laporan penelitian. Model ini terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu:

1.6.8.1 Reduksi Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi, disederhanakan, serta difokuskan pada informasi yang relevan dengan persepsi mahasiswa terhadap potensi *Hoax* dalam praktik *citizen journalism* di aplikasi X. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang sesuai dengan tujuan

penelitian dan mengelompokkan hasil temuan agar memudahkan proses penafsiran dan analisis berikutnya.

1.6.8.2 Penyajian Data

Setelah data direduksi, tahap selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk uraian naratif. Pada tahap ini, data hasil wawancara disusun berdasarkan masing-masing indikator persepsi, yaitu Seleksi, interpretasi, serta reaksi. Penyajian data ini membantu peneliti menggambarkan bagaimana mahasiswa menyeleksi, memverifikasi, dan menafsirkan informasi dari konten *citizen journalism* yang berpotensi mengandung *Hoax* di aplikasi X.

1.6.8.3 Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan sementara ditarik berdasarkan hasil analisis awal, kemudian diverifikasi melalui pengecekan ulang kepada informan (*member checking*). Proses ini dilakukan secara berulang untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan benar-benar kondisi nyata di lapangan. Melalui tahapan analisis interaktif ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai persepsi mahasiswa terhadap potensi *Hoax* pada praktik *citizen journalism* di aplikasi X, serta menggambarkan cara mereka menyeleksi dan memverifikasi informasi agar tidak mudah terpengaruh oleh berita yang tidak valid di media sosial.